

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 tahun 2014 pasal 17 ayat 3b menyatakan bahwa mahasiswa yang mengambil program sarjana dapat menempuh pendidikan dalam waktu 4 tahun dan harus menyelesaikan beban 144 sks. Kemudian berdasarkan pasal 14, kewajiban akademik mahasiswa dapat berupa kuliah, responsi dan tutorial, seminar, dan praktikum. Selain itu berdasarkan Permendikbud, apabila mahasiswa mendapatkan penilaian yang baik, maka mahasiswa lulus dari mata kuliah tersebut.

Di beberapa Universitas masih terdapat mahasiswa yang belum mampu lulus dalam waktu 4 tahun. Begitu pula dengan Universitas Esa Unggul, masih terdapat angkatan 2008-2010 yang belum mampu lulus dalam waktu 4 tahun pada tahun ajaran 2014-2015. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa tidak mampu memenuhi kewajiban akademik. Misalnya, mahasiswa yang masih mengulang beberapa mata kuliah karena merasa dosen selalu menilai negatif, tidak mengikuti ujian, belum mengambil mata kuliah skripsi, belum menyelesaikan skripsi, tidak mampu mencapai minimal kehadiran 75%, tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, maupun ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Berdasarkan data dari Departemen Administrasi Akademik (DAA) Universitas Esa Unggul mahasiswa yang belum lulus di tahun ajaran 2014-2015.

Tabel 1.1

Data Mahasiswa Strata 1 Basis Reguler UEU Angkatan 2008 – 2010

Tahun	Masuk	3,5 - 4 tahun		>4tahun		belum lulus	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2008	595	173	29,08%	135	22,69%	287	48,24%
2009	590	204	34,58%	89	15,08%	297	50,34%
2010	738	186	25,20%	42	5,69%	510	69,11%

Sumber: DAA, Maret 2015

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2008 yang belum lulus sebanyak 287 (48,24%) mahasiswa, mahasiswa angkatan 2009 yang belum lulus sebanyak 297 (50,34%) mahasiswa dan mahasiswa angkatan 2010 yang belum lulus sebanyak 510 (69,11%) mahasiswa. Mahasiswa yang belum lulus di semester genap tahun ajaran 2014-1015 diduga dipengaruhi oleh ketidakmampuan atau kendala mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Adapun kendala yang dihadapi mahasiswa seperti kemalasan, ketakutan mahasiswa untuk mengulang mata kuliah dengan dosen yang sama, kurangnya kehadiran perkuliahan, lebih memilih aktivitas selain kuliah, dan lain sebagainya. Menurut Zhen Rui (2014), ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik ini disebabkan karena mahasiswa tersebut tergolong ke dalam penyesuaian akademik yang buruk.

Penyesuaian akademik adalah kemampuan seorang individu di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan (Schneider, 1964). Artinya, ketika mahasiswa mampu memenuhi tuntutan-tuntutan atau kewajiban akademik seperti mengerjakan tugas, lulus mata kuliah, menghadiri perkuliahan, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu dalam melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Berikut kutipan wawancara dengan mahasiswa berinisial H fakultas ilmu komunikasi angkatan 2010:

“yang buat gua ga lulus 4 tahun itu, waktu semester awal gua sempet ada masalah sama satu dosen di fakultas gua. Terus gua ga tau kenapa setiap gua ambil mata kuliah itu dosen, selalu aja gua dapet nilai D. padahal gua ngerti itu mata kuliah, gampanglah buat gua mah. Nah, semester berikutnya gua ngga ngulang itu mata kuliah, gua pikir nanti aja lah nunggu dosennya ganti. Yaudah akhirnya sampe semester 10 dah gua baru ambil. Ini sih udah lumayan sama dosen gua itu, kemaren gua lulus mata kuliah lain yang diajar dosen itu, mudah-mudahan lah mata kuliah ini gua lulus.” (komunikasi pribadi 08 April 2015)

Mahasiswa H belum lulus 4 tahun disebabkan karena H merasa dosennya tidak memberikan nilai yang obyektif. Hal tersebut membuat H tidak berani untuk mengulang mata kuliah di semester berikutnya dan lebih memilih untuk menghindari hambatan yang dihadapinya seperti perasaan yang negatif terhadap dosen. Perasaan yang negatif terhadap dosen membuat mahasiswa

menjadi malas untuk mengulang mata kuliah, sehingga H tidak mampu untuk menyelesaikan syarat-syarat kehidupan akademik.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa yang berinisial PP mahasiswa Psikologi angkatan 2010 :

“sebenarnya sih gua rada males juga ngambil mata kuliah sama dosen “Y” soalnya gua udah pasti kaga lulus sih. Cuma gua mikir lagi, gua kaga akan lulus kuliah kalo gua ngehindarin mata kuliah itu. Yaa akhirnya mau ngga mau gua ambil mata kuliah itu dosen, terus gua siasatinnya biar gua bisa ngikutin dan lulus mata kuliah dosen itu, gua belajar sama temen gua yang emang bisa mata kuliah tersebut. Dan terbukti semester kemarin gua bisa lulus mata kuliah sama dosen itu.” (komunikasi pribadi.9 Januari 2015).

Mahasiswa PP belum dapat lulus 4 tahun disebabkan karena merasa memiliki masalah dengan dosen “Y”. Masalah dengan dosen “Y” membuat mahasiswa menjadi malas untuk mengambil mata kuliah yang diajar oleh dosen “Y”. Malas untuk mengambil mata kuliah membuat PP tidak mampu menyelesaikan mata kuliah yang diajar oleh dosen”Y”, akhirnya mahasiswa PP tidak mampu menyelesaikan pendidikan dalam waktu 4 tahun. Ketidakmampuan PP ini menggambarkan bahwa PP memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Namun, mahasiswa PP memiliki cara lain untuk lulus mata kuliah tersebut di kemudian hari, yaitu dengan cara belajar dengan temannya yang memiliki kompetensi pada mata kuliah tersebut.

Dibawah ini merupakan kutipan wawancara dengan mahasiswa S fakultas Ilmu Komunikasi angkatan 2010 :

“gua bisa lulus tepat waktu ya karna gua ngikutin mata kuliah, Gua rajin masuk, gua ngerjain tugas, dan gua ga pernah ngulang mata kuliah. Kalo ditanya hambatan ya pasti ada lah. Kayak misalnya dulu gua pernah mikir kalo satu mata kuliah bakal ga lulus karna dosen itu sensi sama gua, tiap gua ngomong pasti di bilang salah. Ehh, tapi ternyata gua tetep lulus kok. Gua

sering sharing juga sama temen, sama dosen yang lain, sama orang yang lebih berpengalaman dari gua dah pokoknya supaya gua bisa lulus mata kuliah itu. Sekarang gua baru sadar kalo apa yang dibilang dosen gua itu bener juga, ada salahnya juga gua..hahahaha...” (komunikasi pribadi.08 April 2015)

Mahasiswa S dapat lulus kuliah tepat waktu yaitu 4 tahun dikarenakan S mampu menghadapi kewajiban akademiknya sebagai mahasiswa seperti mengerjakan tugas, menghadiri perkuliahan, maupun mengerjakan ujian dengan baik. Walaupun dalam perkuliahannya S juga memiliki hambatan seperti perasaan yang negatif terhadap dosen. Namun, S tetap mencoba menghadapi hambatan tersebut dengan cara *sharing* dengan teman, dosen yang lain, dan orang yang lebih berpengalaman. Akhirnya, S mampu lulus dalam waktu 4 tahun.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa angkatan 2009 yang berinisial R fakultas ilmu komputer :

“gua sebenarnya itu bisa aja lulus tepat waktu 4 tahun. Cuma aja waktu itu gw sempet cuti 2 semester, terus guanya juga ogah-ogahan buat nerusin kuliah. Jadinya sampe sekarang gua masih kuliah. Eh, tinggal skripsi deh maksudnya. Hehehe.” (komunikasi pribadi.18 April 2015)

Mahasiswa R tidak dapat menyelesaikan studi dalam waktu 4 tahun disebabkan karena subyek pernah cuti 2 semester dan memiliki perasaan antara mau dan tidak mau untuk meneruskan kuliah.

Untuk menambahkan informasi, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa A fakultas ilmu komputer angkatan 2008 :

“gua ga lulus 4 tahun karna gua ngerasa dosen sering ngasih nilai D terus sama gua, terus gua juga ga tau kenapa itu dosen ngasih nilai D, padahal gua ngerti kok sama apa yang diajar sama dosen itu. Ya akhirnya

gua kan males buat masuk ataupun ngulang mata kuliah. Ya akhirnya sampe sekarang dah gua masih kuliah.” (komunikasi pribadi. 18 April 2015)

Mahasiswa A tidak dapat lulus dalam waktu 4 tahun disebabkan karena A merasa bahwa dirinya sering diberi nilai D oleh dosen. Penilaian negatif terhadap dosen membuat A menjadi malas untuk mengulang mata kuliah dosen tersebut. Akhirnya, mahasiswa A tidak mampu untuk lulus dalam waktu 4 tahun.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa PP, H, R, dan A memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, seperti tidak lulus mata kuliah, menghindari mata kuliah yang mengulang, ataupun merasa malas untuk melanjutkan kuliah. Ketidakmampuan para mahasiswa dalam melakukan penyesuaian dengan syarat-syarat kehidupan akademiknya disebabkan karena ketidakmampuan para mahasiswa dalam menghadapi hambatan yang dilalui oleh mahasiswa tersebut. (Christyanti et al, 2010). Apabila mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tuntutan akademik, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan tidak mampu melakukan penyesuaian akademik dengan baik.

Mahasiswa H, R, A dan PP dapat dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang buruk disebabkan ketidakmampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Ketidakmampuannya ini disebabkan mahasiswa tersebut lebih mudah untuk menyerah ataupun tidak segera menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang harus dikerjakan. Namun, berbeda dengan mahasiswa S. Mahasiswa S berusaha untuk sesegera

mungkin menyelesaikan kewajibannya atau dengan kata lain S memiliki penyesuaian akademik yang baik. Sehingga, mahasiswa S dapat lulus dalam waktu 4 tahun.

Keinginan yang kuat dari S untuk menyelesaikan kewajibannya tersebut membuat S berusaha untuk sesegera mungkin menyelesaikan hambatan atau kesulitan yang dihadapinya. Atau dengan kata lain, S memiliki masalah yang sedikit yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik mahasiswa. Menurut Parvaathy dan Praseeda (2014), rendahnya masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik mahasiswa dipengaruhi oleh *adversity intelligence* mahasiswa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik disebabkan mahasiswa tersebut memiliki *adversity intelligence* yang tinggi.

Adversity intelligence adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan (dalam Stoltz, 2004). Artinya, ketika seseorang berusaha untuk menghindari hambatan seperti perasaan negatif dengan dosen, malas, masalah dalam biaya yang membuat mahasiswa tidak mampu mengikuti ujian semester dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah. H, R, dan A dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah karena H dan A lebih memilih untuk tidak mengulang mata kuliah dengan alasan memiliki perasaan yang negatif terhadap dosen. Sedangkan R merasa malas karena pernah cuti selama 2 semester. Perasaan negatif terhadap dosen dan rasa malas merupakan salah satu hambatan yang harus dilalui oleh H, R dan A untuk mampu menyelesaikan kewajibannya.

Berbeda dengan mahasiswa PP yang memiliki *adversity intelligence* sedang. Ketika PP memiliki hambatan atau masalah dengan dosen, PP butuh waktu sejenak dan tetap berusaha untuk memenuhi kewajiban akademik yang pada akhirnya memutuskan untuk mengambil mata kuliah yang diajar oleh dosen tersebut. Menurut Stoltz (2004), seseorang yang membutuhkan waktu sejenak sebelum menyelesaikan hambatan, maka dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* sedang.

Sedangkan subyek S memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, dimana S akan berusaha untuk memenuhi kewajiban akademik walaupun S memiliki perasaan yang negatif dengan seorang dosen. Namun, S tetap berusaha sesegera mungkin dan berhasil menyelesaikan kewajiban akademik dengan menggunakan cara lain seperti bertanya kepada teman, maupun bertanya kepada mahasiswa yang lebih senior dari S.

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari DAA Universitas Esa Unggul menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa angkatan 2008-2010 belum lulus di tahun 2014.

Mahasiswa yang tidak dapat lulus dalam waktu 4 tahun disebabkan karena mahasiswa tersebut tidak dapat memenuhi syarat-syarat kehidupan akademik. Syarat-syarat kehidupan akademik di Universitas Esa Unggul antara lain: mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, tingkat kehadiran perkuliahan 75%, dan mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Mahasiswa yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat kehidupan akademik salah satunya disebabkan karena mahasiswa tidak mampu menghadapi hambatan dalam menyelesaikan kewajiban akademik.

Hambatan tersebut dapat berupa kemalasan, faktor ekonomi, melakukan aktivitas lain yang mengganggu akademik dan lain sebagainya. Mahasiswa yang berusaha untuk menyelesaikan hambatan tersebut artinya mahasiswa tersebut memiliki penyesuaian akademik yang baik karena berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Walaupun dalam menghadapi syarat-syarat kehidupan akademik tersebut mahasiswa tetap menghadapi hambatan. Akan tetapi mereka akan tetap berusaha untuk mencari cara lain, misalnya belajar dengan teman. Hal ini menggambarkan mahasiswa tersebut memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, sehingga dapat menyebabkan mahasiswa dapat menyelesaikan kewajiban akademik atau dengan kata lain mahasiswa tersebut memiliki penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* rendah, ketika mahasiswa menghadapi hambatan, maka akan menghindari hambatan tersebut, sehingga tidak dapat menyelesaikan kewajiban akademik. Mahasiswa yang tidak dapat

menyelesaikan kewajiban akademik, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik.

D. Manfaat Penelitian

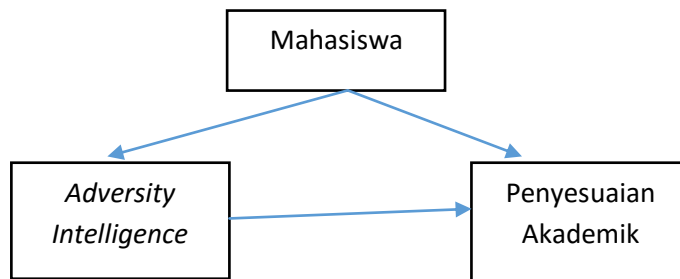
1. Manfaat Teoretis : Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan yang berhubungan dengan *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik.
2. Manfaat Praktis : untuk mahasiswa supaya mampu melakukan penyesuaian akademik terhadap tugas akademik.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa dalam menempuh pendidikan sarjana memiliki kewajiban akademik yang perlu diselesaikan. Kewajiban akademik mahasiswa UEU antara lain minimal kehadiran 75%, mengerjakan ujian akhir dan ujian tengah semester, mengerjakan tugas-tugas kuliah. Kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan kewajiban akademik tersebut dapat dikatakan sebagai penyesuaian akademik. Apabila mahasiswa mampu untuk menyelesaikan kewajiban akademik, seperti mengerjakan tugas, mengerjakan ujian, dan menghadiri perkuliahan minimal 75%, maka mahasiswa tersebut dikatakan

memiliki penyesuaian akademik yang baik. Namun, apabila mahasiswa tidak mampu menyelesaikan kewajiban akademik dan lebih memilih aktivitas lain ataupun menghindari mata kuliah yang diajar oleh dosen yang kurang disukai, maka mahasiswa tersebut dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Dalam melakukan penyesuaian akademik, mahasiswa menghadapi kesulitan-kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berupa faktor ekonomi, kemalasan, ketakutan mahasiswa untuk mengulang mata kuliah dengan dosen yang sama, dan lain sebagainya. Apabila mahasiswa mampu menghadapi hambatan tersebut, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki *adversity intelligence* tinggi. *Adversity intelligence* yang tinggi membuat mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik walaupun menghadapi kesulitan. Apabila mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang baik. Namun, ada juga mahasiswa yang mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Apabila mahasiswa lebih memilih untuk menghindari hambatan seperti tidak masuk kuliah, tidak mengikuti ujian, tidak mengerjakan tugas, maka mahasiswa tersebut memiliki *adversity intelligence* yang rendah. Sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik atau dapat dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang buruk.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesa

Penelitian ini memiliki hipotesis “Ada hubungan positif antara *Adversity Intelligence* dengan *Penyesuaian Akademik* pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul